

PERKEMBANGAN BENTUK KERAJINAN CUKLI DI LINGKUNGAN RUNGKANG JANGKUK DESA SAYANG-SAYANG KOTA MATARAM

Pyo Apriliana Munawarah

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

ABSTRAK

Artikel ini adalah hasil Penelitian tentang bentuk kerajinan cukli di lingkungan Rungkang Jangkuk, Desa Sayang-Sayang, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. Permasalahan pada penelitian ini adalah eksistensi atau kemunculan atau keberadaan serta perkembangan bentuk kerajinan kayu cukli. Istilah cukli adalah proses melubangi atau mencongkel sedikit permukaan kayu untuk memasukkan kulit kerang yang dibentuk, sesuai dengan gaya ornamen yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis interaktif untuk pemantapan serta pendalaman data, kemudian dikomparasikan dengan data terkait sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis interpretasi mengacu pada perkembangan bentuk kerajinan cukli khususnya di lingkungan Rungkang Jangkuk. Proses penciptaan sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Bentuk kerajinan cukli memiliki beberapa manfaat sekaligus memiliki nilai fungsi yang memenuhi selera pembeli. Meninjau perkembangan produk kerajinan cukli dengan adanya fungsi seni untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan individu, kebutuhan-kebutuhan sosial. Hasil kerajinan cukli yang dapat dikategorikan sebagai kerajinan yang memiliki nilai estetis yang dalam proses pembuatannya menggunakan teknik cukil. Keberadaan berbagai produk kerajinan cukli dalam masyarakat Lombok yang berkembang hingga kini, merupakan proses kreativitas menjadi luar biasa daya tariknya bagi wisatawan yang datang ke Pulau Lombok, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Produk kerajinan cukli menjadikan kerajinan cukli makin diminati para pelaku dan pencinta model-model etnik klasik menjadikan kerajinan cukli sebagai citra kebudayaan masyarakat Lombok semakin berkembang baik dari segi bentuk maupun ornamen. Keberadaan berbagai produk kerajinan cukli yang berkembang dalam masyarakat Lombok hingga kini menjadi daya tarik luar biasa bagi wisatawan yang datang ke Pulau Lombok, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Kata kunci: perkembangan, kreativitas, bentuk, ornamen, kerajinan cukli

ABSTRACT

The article is the research result about the form of cukli craft in Rungkang Jangkuk, village of Sayang-Sayang, Cakranegara, Mataram City, Nusa Tenggara Barat. The research problems include the existence or the appearance as well as the development of form in cukli wood craft. A term of cukli means a process of holing or picking a bit of the wood surface to insert the seashells that is formed in accordance to the ornament style wanted. The research uses qualitative method. Interactive analysis is used for data stabilization and exploration then compared with the related data in accordance to the research aim. Interpretation analysis refers to the development of the form of cukli craft especially in Rungkang Jangkuk area. The creating process is precisely influenced by internal and external factors. The form of cukli craft has many benefits as well as function values that meet the buyers' taste. The product of cukli can be categorized as a craft that has aesthetic values which uses technique of cukil in the making process. Cukli craft becomes more interesting for the actors and lovers of the classical ethnic model that it gets to be an image of Lombok culture and it becomes more developing in its form as well as ornament. The existence of all products of cukli in Lombok that is still developing until now is a process of creativity that has a wonderful attractiveness for the domestic as well as foreign country tourists who come to Lombok

Keywords: development, creativity, form, ornament, cukli craft

A. Pengantar

Keberadaan Kerajinan Cukli di Rungkang Jangkuk

Menelusuri jejak perkembangan kebudayaan, melalui kerajinan di Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terletak pada jalur segitiga emas pariwisata Indonesia yaitu Pulau Bali, Pulau Komodo, dan Tana Toraja, menyebabkan Nusa Tenggara Barat mempunyai posisi yang strategis dalam jalur pariwisata terutama dunia dengan segala keuntungan dan efek prekonomian yang ditimbulkannya (Deperindag NTB, 2011: 2). Hal itu menunjukkan bahwa perdagangan laut mempunyai arti yang sangat penting dan strategis dalam perdagangan internasional, sesuai dengan bangsa Indonesia sebagai manusia bahari. (Gustami 2000 : 160).

Keuntungan strategi di jalur perdagangan laut tersebut harus didukung oleh keunggulan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki agar mampu meraih peluang sebesar-besarnya dari bisnis pariwisata yang ada. Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki komoditas andalan di bidang industri kerajinan di antaranya, kain tenun, songket, batik sasambo, perhiasan mutiara, gerabah, kerajinan kayu cukli dan sebagainya. Kerajinan-kerajinan tersebut disukai oleh wisatawan yang berkunjung dari dalam maupun luar negeri.

Kerajinan cukli merupakan salah satu produk andalan daerah dan sangat dikenal di kalangan masyarakat Mataram, Nusa Tenggara Barat. Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan) kerajinan tangan yang biasanya dibuat dari berbagai bahan. Kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni, maupun barang pakai. Biasanya istilah ini diterapkan secara tradisional dalam membuat barang (Wikipedia.Org/wiki.22/04/2013.)

Kerajinan tradisional adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan serta alat sederhana dalam lingkungan rumah tangga/kerajinan rumah tangga dan sifat utamanya tidak menggunakan tenaga buruh yang diupah/digaji (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1992: 3). Istilah *cukli* berasal dari kata 'mencukil'. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 'mencukil' diartikan mengorek, memahat, melubangi mengukir kayu dengan pahat (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 223).

Jadi istilah kerajinan cukli dapat adalah proses melubangi atau mencongkel sedikit

permukaan kayu untuk memasukkan kulit kerang yang dibentuk, sesuai dengan gaya ornamen yang diinginkan. Potongan kerang dimasukkan pada lubang yang telah diberi lem dan diratakan dengan menggunakan palu.

Bentuk kerajinan cukli, berkembang di era seni modern yang ide kreatifnya menekankan pada bentuk kuno atau antik, yang bertema primitif tanpa memiliki nilai sakral, hanya sebagai seni profan (penghias dekoratif), yang menunjang kebutuhan dan kepuasan dan gaya hidup masyarakat modern. Fungsi profan berfungsi sebagai penghias yang dihiasi dengan elemen-elemen tertentu sehingga berkesan lebih menonjol melalui ornamen yang diaplikasikan, dengan bermacam-macam elemen dekorasi yang tidak bersangkut paut dengan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat sakral (Guntur, 2004: 73-74).

Produk-produk kerajinan cukli meliputi seni hias (interior), mebel (furnitur) dan kebutuhan rumah tangga. Banyak perajin yang memiliki *art shop* memamerkan barang jadi dan sekaligus sebagai ruangan bagi pekerja. Para pembeli baik wisatawan domestik maupun mancanegara dapat melihat langsung proses pembuatan kerajinan cukli yang dilakukan secara turun-temurun yang dilakukan masyarakat yang berada di lingkungan Rungkang Jangkuk.

Keberadaan, pengaruh, dan bentuk kehadiran seni kerajinan kayu sangat diperlukan untuk memenuhi fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat Rungkang Jangkuk dan masyarakat luas menjadi latar belakang dalam penelitian ini dilakukan. Berdasarkan bentuk desain, dari berbagai bentuk kerajinan cukli yang berkembang hingga kini, dapat dilihat dari berbagai bentuk produk sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Kota Mataram. Oleh karena itu, penelitian ini didasarkan pada proses munculnya kerajinan cukli dan pengaruh serta perkembangan bentuk kerajinan cukli.

Tulisan ini bertujuan menjelaskan secara analitis dan deskriptif keberadaan dan perkembangan bentuk kerajinan cukli di Rungkang Jangkuk Desa Sayang-Sayang, Kota Mataram sebagai berikut. Pertama menjelaskan keberadaan kerajinan cukli. Kedua meninjau perkembangan serta pengaruh bentuk yang diciptakan para perajin dalam membuat desain kerajinan cukli, maupun proses pembuatannya.

Tujuan penelitian ini adalah dapat menyajikan berbagai informasi secara deskriptif yang akan memberikan gambaran kepada masyarakat tentang keberadaan berbagai macam bentuk kerajinan cukli.

Kerajinan cukli sebagai salah satu aset budaya perlu diinventarisasi, dilestarikan, dan dikembangkan demi peningkatan perekonomian rakyat di Kota Mataram. Pendekatan ini menggunakan pendekatan multidisiplin. Pendekatan estetika yang dipadukan dengan antropologi etnografi, dan sosial budaya dan pariwisata dalam menelusuri perkembangan bentuk kerajinan cukli.

B. Perkembangan Seni Kerajinan Cukli

Seni merupakan suatu wujud yang terindra. Karya seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat (Sumarjo, 2000: 45). Gagasan produksi dituangkan melalui kreativitas, serta didorong oleh suatu kebutuhan, disertai keterampilan dalam menciptakan bentuk-bentuk produk kerajinan cukli secara berkesinambungan yang menjadikan bentuk-bentuk kerajinan cukli mengental dan mentradisi dalam kehidupan masyarakat perajin cukli di Rungkang Jangkuk.

1. Gambaran umum Desa Sayang-Sayang

Kelurahan Sayang-Sayang adalah satu kelurahan di wilayah Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram. Kelurahan ini dialiri Sungai Jangkuk yang mengalir sepanjang tahun. Kondisi umum Desa Sayang-Sayang meliputi; batas wilayah sebelah utara adalah Desa Kekerri/Geria, Kecamatan G. Sari/Lingsar, batas sebelah selatan Desa Cakra Utara /Kr. Talwang, Kecamatan Cakranegara, batas sebelah timur adalah Desa Sigerongan/Selagalas, Kecamatan Lingsar/Sandubaya, sedang batas sebelah barat adalah Desa Kr. Baru/Rembiga, Kecamatan Selaparang.

Berdasarkan penuturan para sesepuh (orang tua) yang masih hidup, Desa Sayang-Sayang menjadi daerah pemerintahan sejak tahun 1980-an. Segala rancangan aktivitas dan berbagai macam permasalahan dirapatkan di balai desa yang dipimpin oleh kepala desa yang sekarang disebut "lurah". Desa Sayang-Sayang tidak memiliki sejarah yang banyak. Desa Sayang-Sayang dihuni oleh masyarakat penduduk asli Lombok, Suku Sasak. Desa ini merupakan pemekaran desa yang ada di Kota Mataram. Desa Sayang-Sayang terdiri dari delapan lingkungan yaitu Sayang Daye, Sayang Lauk, Lendang Re, Rungkang Jangkuk, Derimana Sari, Keramat Nunggal, Lendang Kelor, dan Karang Kuluh. Sedangkan lingkungan yang menekuni kerajinan cukli meliputi lingkungan Rungkang Jangkuk dan Lendang Re.

Rungkang Jangkuk merupakan sebuah lingkungan yang ada di Desa Sayang-Sayang, Kota

Mataram. Rungkang Jangkuk, sangat terkenal dengan kerajinan cukli. Sampai saat ini Rungkang Jangkuk merupakan sentral kerajinan cukli. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir semua orang tua, pemuda, pemudi menekuni kerajinan cukli. Munculnya kerajinan cukli Sejak 1990-an hingga kini dapat dilihat di pusat kerajinan cukli di Rungkang Jangkuk yang berada di Desa Sayang-Sayang, Kota Mataram. Memasuki Lingkungan Rungkang Jangkuk, tampak gapura bertuliskan "*Welcome to Handy Craft Centre Rungkang Jangkuk*" (Sentral Kerajinan Kayu Cukli Lingkungan Rungkang Jangkuk, Desa Sayang-Sayang). Pemandangan tumpukan kerajinan cukli yang sedang dikerjakan para perajin terlihat hampir sepanjang jalan desa ini.

Kerajinan cukli bagi masyarakat di Desa Sayang-Sayang di lingkungan Rungkang Jangkuk adalah ladang pencaharian di samping sektor pertanian. Hampir sekitar 70% masyarakat Rungkang Jangkuk bergelut di bidang kerajinan cukli. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya dalam menciptakan berbagai produk kerajinan cukli untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semula, kehidupan sehari-harinya adalah penghasil periuk tradisional untuk kebutuhan rumah tangga. Kurangnya pemenuhan kebutuhan hidup membuat banyak pemuda Rungkang pergi ke Bali sebagai *guide* dan banyak juga yang bekerja di berbagai *arts shop* yang ada di Bali (Fauzi, wawancara, 5 Maret 2013).

Indonesia sangat kaya akan barang-barang antik. Setiap daerahnya memiliki ciri khas dan ornamen dan motif bernilai seni tinggi. Salah satu jenis barang antik yang kerap menjadi incaran pencinta seni adalah furnitur tradisional. Para pencinta seni menilai bahwa furnitur tradisional Indonesia memiliki penampilan yang mewah dan tidak pasaran. Di Indonesia, barang-barang seperti ini sudah langka ditemui di perkotaan. Kaum kelas atas yang menyukai barang semacam ini akhirnya memilih berburu ke desa-desa. Banyak jenis, gaya, dan ukuran furnitur tradisional kerajinan cukli yang bisa memenuhi selera seni konsumen. Demikian juga kebutuhan barang antik yang ada di pulau yang berkembang pariwisatanya sampai ke dunia.

2. Bentuk Kerajinan Cukli

Penjelasan mengenai bentuk menurut Sanyoto adalah semua benda di alam ini, termasuk juga karya seni/desain, tentu mempunyai bentuk (*form*) (2009: 93). Adapun Dharsono dalam buku *Seni Rupa Modern* menjelaskan pengertian bentuk yaitu: Pada dasarnya apa yang di maksud dengan bentuk

(*form*) adalah totalitas dari karya seni. Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur karya (Dharsono, 2004: 30).

a. Bentuk Kerajinan Cukli Periode 1990-an

Pada periode tahun 1990-an kerajinan cukli berawal dari penemuan benda kuno yang diperkirakan berasal dari ratusan tahun lalu, peninggalan suku Sasak Peti yang berhiaskan kerang dengan bentuk-bentuk ornamen geometris. Motif hias geometris merupakan motif tertua dalam ornamen, karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Motif geometris menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak, artinya bentuknya tak dapat dikenali sebagai bentuk objek-objek alam. Motif geometris berkembang dari bentuk titik, garis, atau bidang yang berulang, dari yang sederhana sampai dengan pola yang rumit (Sunaryo, 2009: 19). Guntur dalam bukunya berjudul *Ornamen*, menyatakan motif geometris, merupakan citra paling awal diciptakan manusia. Pola-pola abstrak itu di antaranya adalah bentuk-bentuk zigzag, mander, spiral atau pilin, dan sulur-suluran. Bentuk-bentuk abstrak semacam ada berkedudukan sekedar hiasan dan ada juga di interpretasikan sebagai simbol (Guntur, 2004: 59).

Bentuk kerajinan cukli pada tahun 1990-an banyak meniru benda atau artefak kuno. Selain melestarikan, artefak peti cukli tersebut dengan cara direproduksi ulang dalam bentuk barang baru. Bentuk kerajinan cukli seperti topeng, patung-patung Asmat, gantungan baju, dan tempat perhiasan dengan bentuk desain dan ornamen yang masih sederhana dan teknik finishing yang sederhana yang lebih menekankan bentuk primitif.

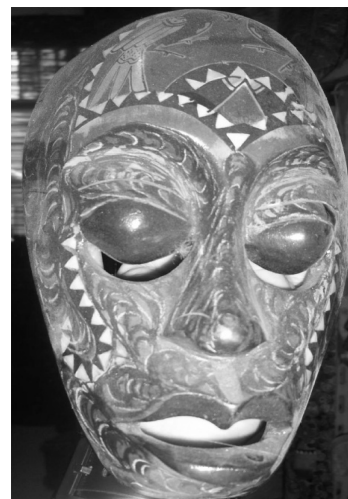
b. Bentuk Kerajinan Cukli Periode 2000-an

Periode kedua muncul sekitar tahun 2000-an ditandai dengan muncul dan semakin meningkatnya berbagai macam bentuk kebutuhan akan barang-barang furnitur dan hiasan interior, sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Berbagai bentuk furnitur dan kebutuhan rumah tangga makin meningkat seperti meja, kursi, lemari, tempat tisu, tempat buah dan sebagainya serta berbagai benda arsitektur, seperti pintu jendela. Perajin mulai bekerja keras dalam membuat ornamen dengan cara memenuhi bentuk struktur yang akan dihias dengan berbagai bentuk ornamen dekoratif. Masyarakat Lombok yang mayoritas beragama Islam, dalam membuat bentuk

maupun ornamen banyak menggunakan penggambaran bernyawa secara stilasi. Gustami (1978) dalam Sunaryo menjelaskan, bahwa kata “ornamen” berasal dari bahasa Latin *ornare*, yang berarti “menghias”. Ornamen adalah komponen



Gambar 1. Produk kerajinan kotak sirih cukli Karya perajin Rara Art Shop. (Foto: Pyo Apriliana Munawarah, 2013)



Gambar 2. Produk kerajinan topeng cukli sablon. (Foto: Pyo Apriliana Munawarah, 2013)

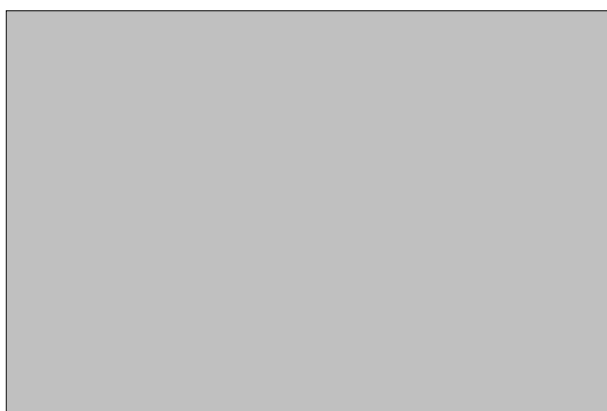
produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai penghias (2009: 3). Artinya ornamen merupakan bagian dari unsur bentuk hiasan pada produk seni sebagai ciri khas dari kebudayaan masyarakat setempat dan masyarakat yang berkembang. Ornamen kerajinan cukli kebanyakan berupa garis geometris dan bentuk-bentuk benda alam dan tumbuhan yang memberikan kesan kaku dengan gabungan bentuk bidang segitiga. Ini menjadikan warna kerang yang mengilat menambah kesan mewah pada bentuk kerajinan cukli seperti pada gambar di bawah ini.

Pada periode 2000-an minat pariwisata yang berkunjung ke Desa Sayang-Sayang terutama di Sentral Kerajinan Cukli Rungkang Jangkuk semakin tinggi. Di sepanjang jalan pengunjung dengan melihat berbagai macam *art shop* dan aktivitas para perajin dalam membuat kerajinan cukli. Banyak wisatawan datang dan membeli atau sekedar mendokumentasikan berbagai macam produk dan proses pembuatan cukli. Melalui potensi pariwisata Sentral Kerajinan Cukli Rungkang Jangkuk semakin dikenal di kalangan nasional dan internasional sehingga berdampak positif bagi masyarakat perajin dan pemerintah daerah setempat.

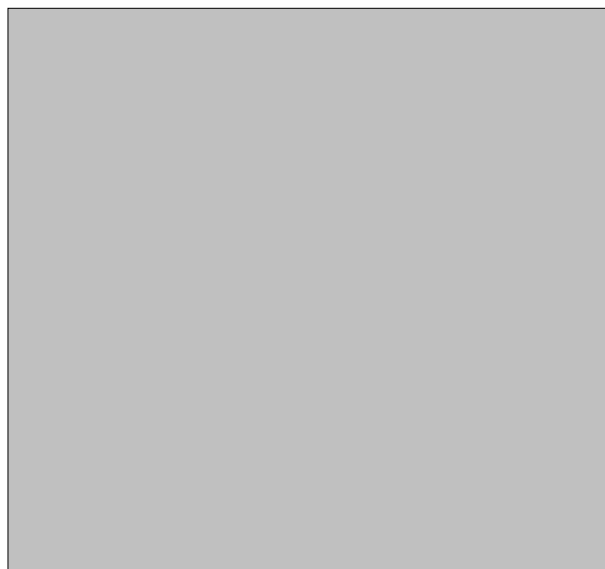
Penciptaan produk-produk hiasan interior dan bentuk kebutuhan rumah tangga mengalami perkembangan yang signifikan baik dari perkembangan bentuk, ornamen, maupun fungsinya. Meningkatnya perkembangan industri pariwisata yang membutuhkan berbagai fasilitas hotel dan restoran, tidak lepas dari produk kerajinan cukli dan telah menjadi citra merek. Sebuah ciri khas kerajinan masyarakat Lombok sebagai elemen dekorasi yang sekaligus memiliki fungsi. Kebutuhan akan elemen dekorasi mengakibatkan munculnya berbagai macam bentuk kreativitas perajin cukli dan masyarakat pengguna (*Stakeholders*) dalam membuat berbagai macam variasi bentuk-bentuk kerajinan cukli.

C. Faktor yang Memengaruhi Bentuk dan Fungsi Kerajinan Cukli di Rungkang Jangkuk

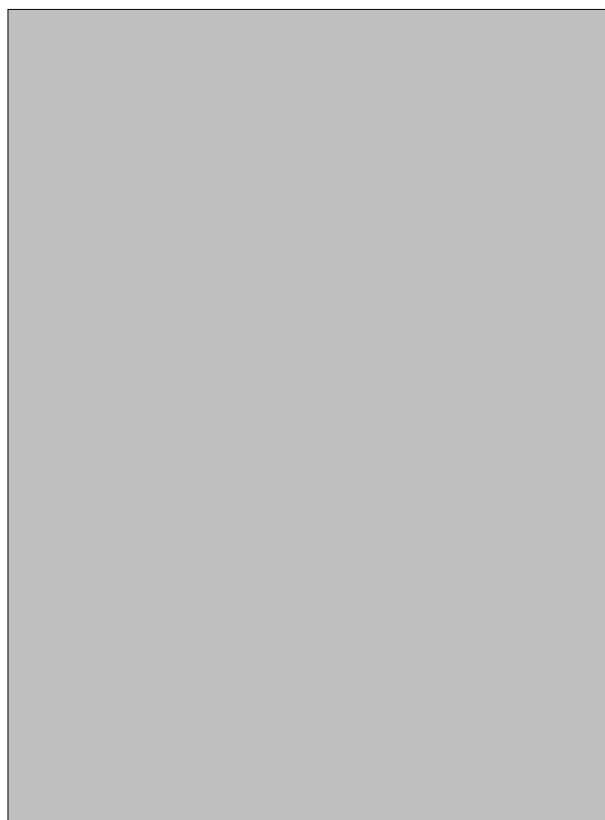
Kerajinan cukli yang ada di lingkungan Rungkang Jangkuk, Desa Sayang-Sayang Kecamatan Cakranegara Kota Mataram, mengalami



Gambar 3. Peti cukli.
(Foto Repr: Koleksi Ratna *Art shop*, 2013)



Gambar 4. Produk kerajinan tempat tidur tirai cukli.
(Foto repro: Koleksi Ratna *Art shop*, 2013)



Gambar 5. Lemari cukli.
(Foto repro: Koleksi Ratna *Art Shop*, 2013)

perkembangan baik dari segi bentuk maupun ornamen. Perkembangan kerajinan cukli dipengaruhi dari beberapa faktor di antaranya dari diri perajin (internal) dan dari luar perajin (eksternal) serta fungsi seni yang memiliki nilai seni dan ekonomi.

1. Faktor Internal

Kerajinan cukli yang berada di Desa Sayang-Sayang Lingkungan Rungkang Jangkuk mengalami perkembangan dalam memenuhi pendapatan akan kebutuhan hidup. Faktor internal merupakan bagian yang ada di dalam diri perajin dan kelompok lingkungan perajin yang meliputi: keterampilan, tuntutan ekonomi, kreativitas, serta kerjasama di antara masyarakat pendukung dan lingkungan perajin menjadikan faktor untuk memajukan produk kerajinan cukli. Safri Sairin berpendapat, adanya perubahan kebudayaan diakibatkan oleh faktor-faktor internal yang muncul disebabkan oleh dinamika yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat pendukung itu sendiri (Sairin, 2002:7). Faktor internal di antaranya keterampilan, tuntutan ekonomi, kreativitas, dalam menciptakan bentuk-bentuk baru.

a. Keterampilan

Keterampilan sama artinya dengan cekatannya tangan dalam membuat ragam bentuk yang memiliki daya tarik serta kualitas. Keterampilan masyarakat Rungkang Jangkuk diturunkan dari generasi ke generasi secara informal, bukan melalui pendidikan formal. Keterampilan masyarakat Rungkang Jangkuk merupakan keterampilan turun temurun. Awalnya masyarakat Rungkang Jangkuk membuat periuk-periuk dan peralatan rumah tangga berbahan dasar tanah liat. Kemudian mereka beralih membuat kotak antik asli Suku Sasak, terbuat dari bahan baku pelepah aren, enau, atau pandan yang disebut anyaman ketak. Adanya kendala bahan baku pelepah aren dan enau yang kian langka, membuat perajin mengganti pelepah aren dengan kayu dan berkembang memproduksi kerajinan cukli (H. Murad, wawancara, 10 September 2012).

b. Tuntutan Ekonomi

Tumbuhnya aktivitas seni kerajinan cukli, merupakan kreativitas masyarakat dalam mengantisipasi kondisi sosial ekonomi setempat. Tuntutan ekonomi secara tidak langsung memengaruhi semangat kreativitas dan motivasi untuk lebih kreatif demi memenuhi kebutuhan hidup. Hampir tidak ada masyarakat terutama pemuda yang menganggur. Banyak pemuda dari desa lain berdatangan ke

kampung itu untuk bekerja. Kerajinan cukli memberikan peluang kerja kepada masyarakat untuk lebih maju dan kreatif dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan yang dirasakan oleh individu menimbulkan keadaan siap untuk berbuat memenuhi kebutuhan yang dirasakannya (Handoko, 1992: 50). Usaha para pemuda di Kampung Rungkang Jangkuk dalam menekuni kerajinan cukli juga membawa banyak berkah bagi warga Desa Sayang-Sayang, dan menjadi motivasi untuk mempertahankan hidup dengan menjadikan kerajinan sebagai pekerjaan untuk memenuhi tuntutan ekonomi akan kebutuhan hidup.

Kerajinan cukli hingga saat ini masih eksis, dan meskipun mengalami pasang surut dalam produksinya namun masih tetap memberikan kontribusi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dengan adanya aktivitas masyarakatnya di Rungkang Jangkuk dari remaja putra dan putri sampai dengan para orang tua. masih tetap bergelut di bidang seni kerajinan cukli.

c. Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Kreativitas manusia menciptakan produk yang variatif sehingga para perajin dituntut untuk selalu kreatif dengan melakukan eksperimen melalui strategi visual dalam memenuhi kebutuhan dan daya saing di pasaran serta mampu memahami minat konsumen. Kemampuan kreatif antara lain kesigapan menghasilkan gagasan baru. Gagasan itu tentu baru muncul kalau seseorang telah mengenal secara jelas gagasan yang telah ada dan tersedia dalam lingkungan hidupnya. Tanpa mengenal dan menguasai budaya di tempat dia hidup, tak mungkin muncul gagasan baru (Sumarjo, 2000: 81- 82).

Hasil produk yang berkualitas dengan ditunjang perkembangan strategi visual membuka banyak peluang ekspor. Ditambah manajemen pemasaran yang baik, menjadikan kerajinan cukli dapat menembus perdagangan global, sehingga kerajinan ini semakin diminati dan mampu meningkatkan perekonomian nasional.

Kerajinan cukli dulu cenderung berwarna hitam, sekarang berkembang ke warna cokelat. Dengan melihat *trend*, kerajinan cukli diharapkan untuk lebih kreatif, bukan sekedar bisnis melainkan dapat merancang motif sesuai prinsip, bukan hanya sekedar bisnis untuk selalu meniru, kita benar-benar harus memikirkannya untuk lebih kreatif (Julia, wawancara 26 Februari 2013).

Kreativitas yang dihasilkan para perajin dapat dilihat dari bentuk dan fungsinya serta gaya yang dihasilkan dengan berbagi kombinasi dalam memperindah bentuk kerajinan cukli. Penambahan berbagai hiasan selain dari kulit kerang di antaranya penambah aksesoris kuningan, perak, dan uang kuno, serta berbagai ragam hias ornamen dengan teknik ukir, membatik atau *painting*, suntik, sablon, dan warna pun mulai berkembang.

2. Faktor Eksternal

Perkembangan kerajinan cukli tidak lepas dari pengaruh pada dalam perajin dan adanya pengaruh dari luar (eksternal), di antaranya yaitu, konsumen, gaya hidup, dan pemerintah.

a. Konsumen

Konsumen sebagai salah satu faktor eksternal yang memengaruhi bentuk sangat diperhatikan oleh para perajin cukli. Masyarakat pengguna berusaha memenuhi kebutuhan dengan berbagai nilai keindahan dan fungsi.

Di tahun 2000-an kreativitas perajin mulai berkembang terutama dalam bentuk furnitur dan kebutuhan akan hiasan interior yang berkembang sesuai fungsinya yang memicu animo masyarakat akan kebutuhan benda-benda yang memiliki kesan antik, mengikuti perkembangan pasar dan minat konsumen. Ini memunculkan berbagai desain produk yang sangat variatif. Selain bentuk, warna pun menjadi pilihan yang dituntut para konsumen. Masuknya para pembeli di Sentral Kerajinan Cukli Rungkang Jangkuk, bukan hanya membeli barang jadi, tetapi membawa model barang atau desain dengan berbagai bentuk dan fungsi, sehingga menambah pembendaharaan jenis produk seni kerajinan cukli yang mampu dikerjakan oleh perajin (Herman, wawancara, 5 Februari 2013).

b. Gaya hidup

Gaya hidup dapat diartikan segala sesuatu yang memiliki karakteristik, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu. Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial (Agus Sachari, 2007: 73).

Gaya hidup modern yang semakin berkembang, dapat dilihat dari arsitektur pada hunian dan berbagai interior di Lombok yang kini banyak menggunakan kerajinan cukli. Pesatnya perkembangan perekonomian di Lombok Kota

Mataram, dapat dilihat dari segi arsitekturnya. Pecinta benda-benda antik, umumnya masyarakat kaya, menggunakan berbagai hiasan interior dengan berbagai macam produk kerajinan cukli yang memiliki nuansa tradisional (Sri Sukarni, wawancara, 10 Februari 2013).

Perubahan sosial yang meningkat dapat dilihat dari kebutuhan akan benda-benda seni kerajinan cukli dengan berbagai tuntutan kreativitas. Inovasi para pengguna dalam memenuhi akan kebutuhan interior menjadikan semangat perajin untuk tetap memerhatikan perkembangan bentuk, seiring dengan berbagai model dan fungsi akan kebutuhan zaman yang berkembang dan gaya hidup modern bernuansa tradisional. Ini dapat dilihat dari estetika interior pada rumah hunian masyarakat setempat yang tingkat ekonominya bisa dikategorikan sebagai golongan atas atau kaum kaya. Kehadiran produk cukli selain dari model yang berkembang pesat juga penuh detail dan berkesan elegan. Hal ini memicu animo masyarakat kelas atas untuk memenuhi gaya hidup baik yang bermukim di kota maupun di desa dengan menggunakan produk kerajinan cukli.

c. Pemerintah

Perkembangan kerajinan cukli di lingkungan Rungkang Jangkuk, tidak lepas dari peran pemerintah dalam berkerjasama dengan para perajin melalui program-program, di antaranya penyuluhan dan promosi baik dalam dan luar negeri. Bentuk promosinya adalah mengadakan pameran-pameran hasil kerajinan daerah dan menjadikan Desa Sayang-Sayang sebagai daerah wisata sentral kerajinan cukli melalui program *One Village One Product (OVOP)* di mana setiap desa mengembangkan satu produk unggulan. Program-program untuk meningkatkan SDM perajin, dengan melakukan promosi-promosi lain diharapkan juga bisa membantu. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan lembaga terkait berharap program kunjungan satu juta wisatawan melalui Visit Lombok Sumbawa (VLS) 2012 yang dicanangkan Pemprov NTB, menjadi pintu pembuka kembali harumnya industri kerajinan di NTB (Bambang, wawancara 24 September 2012).

Pemerintah melakukan strategi kreatif dengan cara menata interior kantor yang ada di Lombok NTB menggunakan produk-produk kerajinan. Bandara Internasional Lombok hiasan interior maupun eksterior menggunakan produk andalan daerah dan kerajinan cukli salah satunya yang banyak menghias berbagai ruang Bandara Internasional Lombok. Program-program pemerintah melalui strategi kreatif berupaya meningkatkan citra dan taraf hidup perajin, sehingga

dapat mengurangi tingkat pengangguran dan dapat menambah pendapatan daerah. Produk-produk kerajinan cukli pun dapat bersaing di dunia industri kerajinan baik dalam maupun luar negeri.

3. Fungsi produk kerajinan cukli

Kehadiran seni kerajinan kayu cukli sangat diperlukan untuk memenuhi fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat Rungkang Jangkuk dan masyarakat luas. Menurut Feldman (1981) dalam buku terjemahan Gustami dengan judul *Seni sebagai Wujud dan Gagasan* (Gustami, 1991: 2) menjelaskan bahwa ada fungsi-fungsi seni yang telah berlangsung sejak zaman dahulu yaitu untuk memuaskan; (1) kebutuhan-kebutuhan individu tentang ekspresi pribadi; (2) kebutuhan-kebutuhan sosial untuk kebutuhan display, perayaan, dan komonikasi; (3) kebutuhan-kebutuhan fisik mengenai barang-barang dan bangunan-bangunan yang bermanfaat.

Pengertian fungsi seni tersebut di atas dapat digunakan untuk mengetahui berbagai macam bentuk kerajinan cukli, yang merupakan salah satu dari kerajinan tangan. Bentuk kerajinan cukli merupakan seni. Bentuk kerajinan cukli memiliki beberapa manfaat sekaligus memiliki nilai fungsi yang memenuhi selera peminat yaitu.

a. Fungsi personal

Fungsi personal seni merupakan saluran ekspresi pribadi, tidak hanya terbatas pada imajinasi saja yang semata-mata tidak berhubungan dengan emosi-emosi pribadi, dalam hal ini tentang peristiwa dan objek umum yang dekat dengan kehidupan, termasuk situasi kemanusiaan yang mendasar, seperti cinta, sakit, kematian, dan perayaan yang terulang secara konstan sebagai tema-tema seni. Tema-tema ini dapat dibebaskan dari kebiasaan, yang secara pribadi dan unik ditampilkan oleh seniman (Felman, dalam SP. Gustami, 1991: 4).

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial sekaligus sebagai makhluk individu. Dikatakan makhluk sosial, karena manusia tidak bisa hidup tanpa dukungan manusia lain. Untuk itulah dibutuhkan aturan atau tata cara hidup dalam kehidupan. Tata cara itulah nantinya yang disebut dengan kebudayaan. Dikatakan makhluk individu karena setiap manusia mempunyai eksistensi karena manusia mempunyai eksistensi pribadi yang yang tidak dapat dimiliki oleh makhluk lain. Manusia yang terikat oleh satu budaya maka dibutuhkan alat komunikasi dengan subjek lain dengan sebuah media atau bahasa (Dharsono, 2004: 32).

Kerajinan cukli di Rungkang Jangkuk Desa Sayang-Sayang, membuat produk kerajinan yang memiliki fungsi dengan berbagai ekspresi pribadinya dengan cara memperlihatkan ekspresi estetikanya. Bagi para perajin cukli ekspresi dapat dilihat dari kesabaran, ketekunan, dan ketelitian dalam menyelesaikan hasil karya untuk membangun pencitraan pada produk cukli. Dalam hal ini perajin berusaha secara hati-hati dan penuh ketekunan untuk membuat proses mencukil, desain kayu dengan membuat hiasan dekoratif dengan berbagai bentuk-bentuk desain ornamen diwujudkan ke dalam bentuk produk kerajinan cukli yang memiliki nilai estetis yang menjadikan kerajinan cukli makin diminati dan berkembang hingga kini menjadi populer di kalangan masyarakat Kota Mataram.

b. Fungsi sosial

Kerajinan merupakan salah satu bentuk karya seni yang digunakan oleh masyarakat. Dilihat dari segi hasil karya menunjukkan adanya fungsi sosial. Untuk mengetahui mengenai fungsi sosial dapat mengacu pada pendapat Feldman yang menjelaskan bahwa karya seni menunjukkan fungsi sosial, apabila: (1) karya seni itu mencari memengaruhi bentuk perilaku kolektif orang banyak; (2) karya itu diciptakan untuk dilihat atau dipakai (dipergunakan), khususnya dalam situasi-situasi umum; dan (3) karya seni itu mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman personal individu (Feldman, terjemahan SP. Gustami, bagian satu, 1991: 61).

Manusia sebagai makhluk sosial, mempunyai tanggung jawab atas dirinya yang terikat pula oleh lingkungan sosialnya karena karya seni diciptakan untuk penghayat dan karya seni mengharapakan sesuatu dari masyarakat. Fungsi seni sebagai fungsi sosial merupakan kecenderungan atau usaha untuk memengaruhi tingkah laku terhadap masyarakat manusia (Dharsono, 2004: 33).

Kerajinan cukli secara sosial memengaruhi perilaku masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari perilaku kerja keras dalam mempertahankan kehidupan melalui karya produk-produk kerajinan yang dihasilkan masyarakat setempat. Terbukti pengaruh perilaku itu tampak dari anak, remaja, dan dewasa baik laki-laki dan perempuan berkecimpung dan bekerja keras, yang berimplikasi pada peningkatan pendapatan keluarga. Bisa dilihat, masyarakat Rungkang Jangkuk hampir 70% melakukan aktivitas sebagai perajin cukli dan 30% menjadi petani, serta kreativitas perkembangan bentuk kerajinan cukli dilihat dari berbagai bentuk produk baik kebutuhan

praktis dan kebutuhan estetis sangat dipengaruhi oleh gagasan masyarakat pengguna (*stakeholders*) (Fauzi, wawancara, 20 Februari 2013).

c. Fungsi fisik

Fungsi fisik sebuah karya seni, dihubungkan dengan penggunaan-penggunaan benda yang efektif sesuai dengan kriteria kegunaannya, dan efisiensi, baik penampilan maupun tuntutan permintaan. (Feldman, dalam SP. Gustami, 1991: 128). Adapun menurut Dharsono fungsi fisik yang dimaksud adalah kreasi secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari. Karya seni yang berorientasi pada kebutuhan fisik karya seni ini sering disebut dengan seni kriya (Dharsono, 2004: 34).

Seni kerajinan cukli memiliki fungsi fisik karena kegunaannya, antara wujud dan daya tarik penampilan suatu karya seni sangat diperlukan. Dalam hal ini pembuatan karya seni kerajinan cukli perlu mempertimbangkan sisi estetis, sebab melalui sentuhan estetis karya seni yang tercipta memiliki daya tarik yang utama.

Keberhasilan fungsi fisik produk seni kerajinan cukli ditentukan oleh segi estetik, nilai simbolik, dan nilai kepraktisan. Selain itu keberhasilan juga sangat ditentukan oleh tingkatan keterampilan pembuatannya. Pada umumnya produk kerajinan atau seni kriya memiliki kegunaan praktis, namun hal tersebut tidak berarti karya seni kriya dan seni kerajinan tidak memiliki nilai estetis, simbol, dan spiritual. Justru nilai-nilai tersebut seringkali sudah luhur di dalamnya, atau bahkan berada di atas fungsi fisiknya (Gustami, 2000: 267). Sejalan dengan pendapat Tjetjep Rohendi Rohidi dalam bukunya *Ekspresi Orang Miskin* menjelaskan bahwa fungsi fisik seni dapat dilihat kesejajarannya dengan kebudayaan, yaitu fungsi sebagai sebagai desain bagi kehidupan masyarakat pendukung, sistem simbolik dan adaptasi terhadap lingkungannya (Rohidi, 2000: 267).

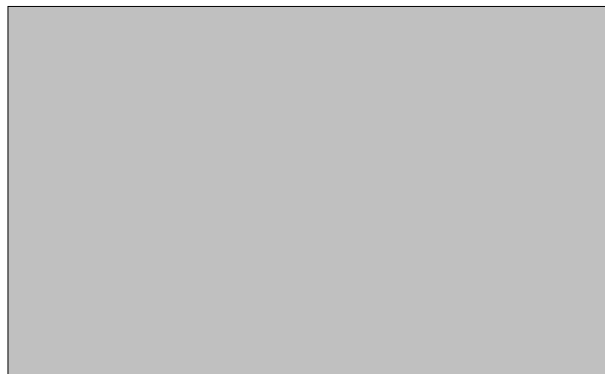
Dari pengertian tersebut, fungsi fisik seni kerajinan kayu dipandang dari sudut desain, terlihat lebih menekankan pada terpenuhinya tuntutan praktis dan keindahan pada bentuk tampilan, baik keindahan bentuk maupun ornamentasinya. Mencermati seni kerajinan dari aspek fisik berarti menunjukkan pada karya yang berkaitan langsung dengan memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada seni kerajinan, pemanfaatannya oleh masyarakat lebih ditekankan pada pemenuhan kebutuhan hidup yang berhubungan dengan kebendaan baik berupa peralatan maupun perlengkapan rumah tangga. Memperhatikan produk kerajinan cukli di Rungkang Jangkuk secara fisik memiliki fungsi masing-masing.

Dapat dilihat dari produk kerajinan cukli seperti, patung, pigura foto, dan wadah bertempelan cermin.

D. Teknik Pembuatan Kerajinan Cukli

Produk kerajinan cukli merupakan salah satu produk karya kerajinan masyarakat Desa Sayang-Sayang. Melalui beberapa persiapan dapat dipilih menjadi dua bagian yaitu bahan baku dan bahan bantu. Bahan baku terdiri dari kayu jati, atau kayu mahoni dan kerang sebagai bahan penghias. Bahan bantu yaitu lem kayu untuk perekat potongan kerang, dan dempul, cat, pelitur untuk finishing. Dinyatakan oleh Burhan, bahan untuk pembuatan kerajinan kayu pada umumnya menggunakan kayu mahoni, kayu jati. Kayu mahoni masuk dalam kualitas yang baik karena mudah untuk proses pembuatan dan untuk proses mencukil. Sedangkan untuk kayu jati memiliki kualitas serat kayu yang baik bagi pencinta kerajinan yang menginginkan bentuk serat yang alami dan kualitas yang baik serta tahan lama (Burhan, wawancara, 26 September, 2012).

Bahan dasar pembuatan ornamen kerajinan cukli, kerang laut, yang biasa disebut masyarakat perajin di Rungkang jangkuk dengan sebutan kerang cukli, bahasa Latin-nya *Nautilus*. Kerang ini sengaja dimanfaatkan sebagai bahan dasar ornamen dalam kerajinan cukli karena memiliki permukaan yang halus.



Gambar 6. Kerang cukli (*Nautilus*).
(Foto: Pyo Apriliana Munawarah 2013)

Sebelum memulai mencukil, terlebih dahulu perajin mengenal berbagai macam ragam hias misalnya corak, luwes, harmoni, atau serasi. Selain itu harus mengenal berbagai bentuk, seperti bentuk manusia, binatang, tumbuhan-tumbuhan, dan bentuk lain (Surya, 2012:). Setelah itu, baru dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

1. Membuat desain

Gambar atau desain, merupakan salah satu bagian terpenting yang harus dipersiapkan sebelum memulai mencukil. Proses pembuatan kerajinan cukli dimulai dengan beberapa tahapan sebagai berikut.

2. Penyiapan peralatan

alat atau peralatan mencukil yang harus dipersiapkan, dan yang umum digunakan, biasanya terdiri dari:

- a. Pahat untuk mencukil,
- b. Batu asah,
- c. Palu kayu dan palu besi,
- d. Tang
- e. Peralatan untuk memola, seperti:
 - 1). Potlot/pensil
 - 2). Jangka



Gambar 7. Alat pahat cukli.
(Foto: Pyo Apriliana Munawarah, 2013)

Proses merupakan langkah kerja yang melalui beberapa tahapan yaitu.

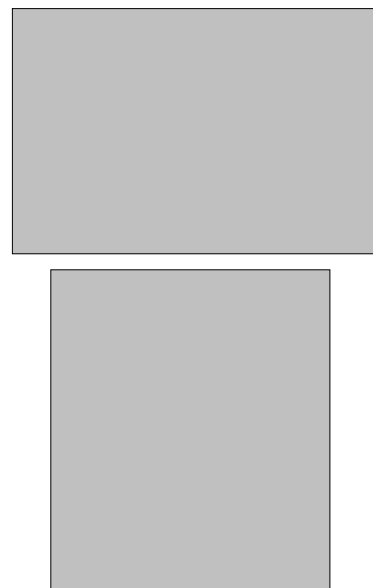
1. Pembuatan desain ornamen.

Tahap yang diterapkan dalam proses pembentukan ornamen adalah teknik cukil, dengan bahan kayu, dengan menggunakan alat cukil yang berbahan dasar tembaga. Biasanya para perajin membuat alat cukil dengan menggunakan potongan gunting yang ditajamkan dengan mesin batu gerinda menjadi berbagai macam ukuran dan bentuk pahat.

2. Prose pengolahan bahan

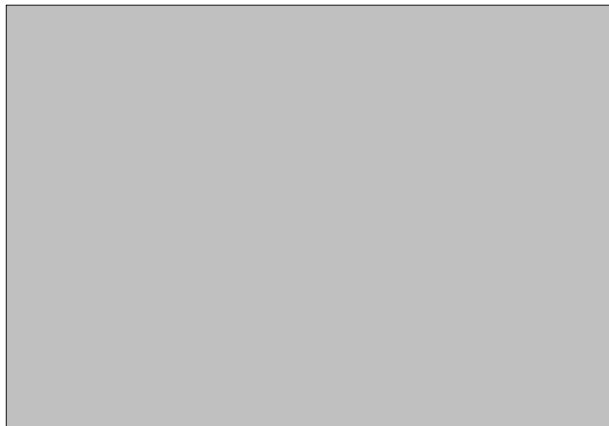
Proses kerajinan kriya memiliki keunikan ciri khas terhadap masing-masing karya produk seni kriya tersebut. Rancangan sebuah karya gambar dan desain harus bentuk, dan ornamen yang diinginkan. Dengan desain yang baik maka proses yang dihasilkan akan lebih berkualitas serta mempertimbangkan selera konsumen.

- a. Proses pembentukan. Dilakukan pada tahapan pertama adalah memotong kerang cukli dengan lebar 1 x 5 cm menggunakan gergaji besi. Selanjutnya mempersiapkan bentuk atau model kerajinan kayu dengan mendesain sesuai dengan bentuk ornamen yang diinginkan menggunakan jangka, penggaris dan pensil. Selanjutnya mencukil permukaan kayu menggunakan pahat yang sesuai dengan bentuk desain yang diinginkan.
- b. Memotong potongan kerang. Potongan bisa berbentuk segi tiga, lingkaran, belah ketupat sesuai dengan desain yang diinginkan dengan menggunakan tang. Selanjutnya melakukan proses pemberian lem permukaan kayu yang dicukil kemudian memasukkan potongan kerang. Selanjutnya, diratakan dengan diketuk menggunakan palu. Berikutnya, melubangi kayu yang terlihat retak, lalu dengan menggunakan pisau mengorek permukaan kayu yang terlihat retak. Setelah itu, melakukan proses mendempul untuk menghaluskan kayu, menghilangkan bulu kayu, menutupi bagian pori-pori kayu yang tidak rata/berlubang. Juga untuk menutupi pori-pori kayu yang terlalu besar ataupun lubang karena cacat pada waktu pengerjaan. Carilah warna *wood filler* yang mendekati sama dengan warna kayu atau warna akhir *finishing*.

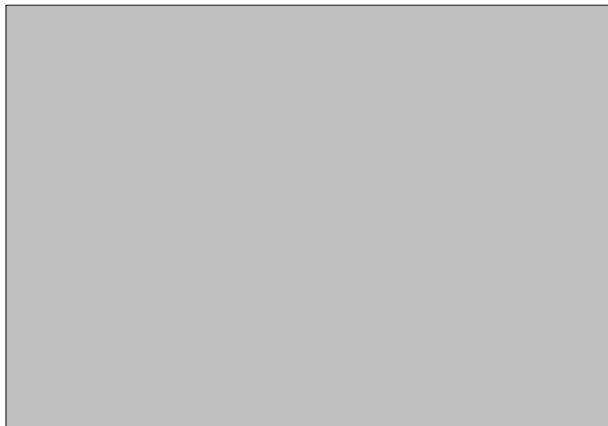


Langkah 1.

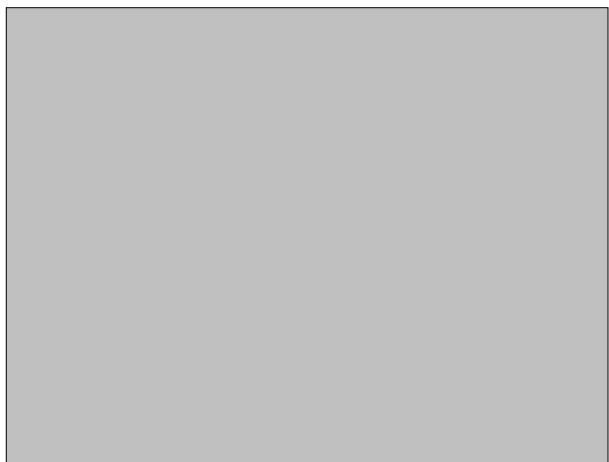
Gambar 8. Pemotongan kerang cukli, dengan gergaji besi. (Foto: Pyo Apriliana Munawarah, 2013)



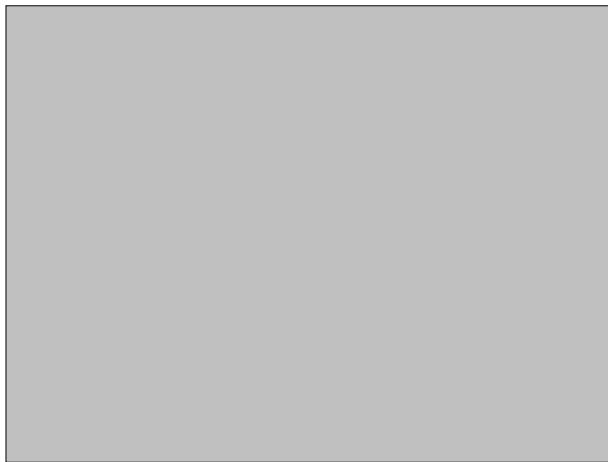
Langkah 2.
Gambar 9. Desain pembuatan ornamen.
(Foto: Pyo Apriliana Munawarah, 2013)



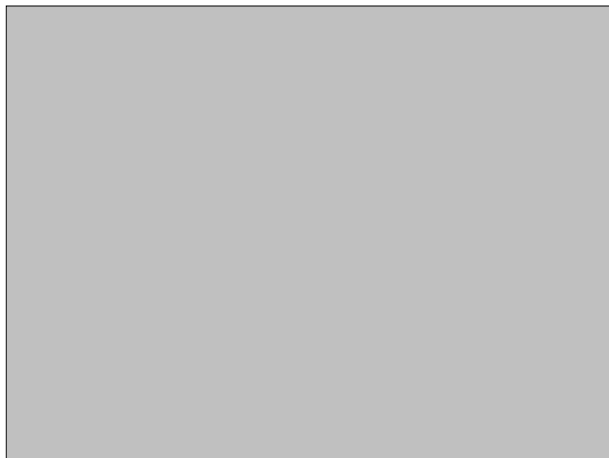
Langkah 5.
Gambar 12. Mengelem permukaan kayu dengan lem kayu.
(Foto: Pyo Apriliana Munawarah, 2013)



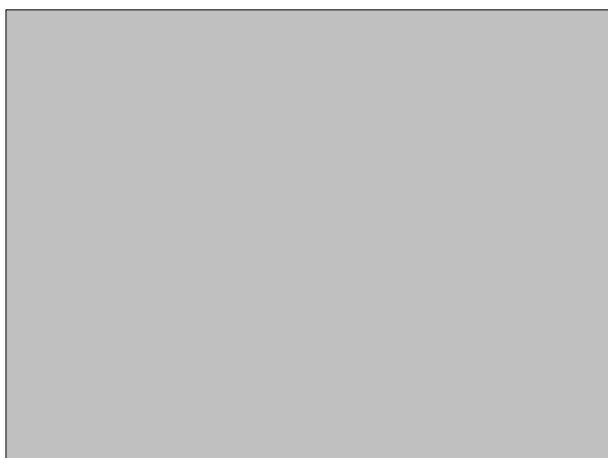
Langkah 3
Gambar 10. Proses mencukil.
(Foto: Pyo Apriliana Munawarah, 2013)



Langkah 6.
Gambar 13. Memasukkan satu persatu potongan kerang.
(Foto: Pyo Apriliana Munawarah, 2013)



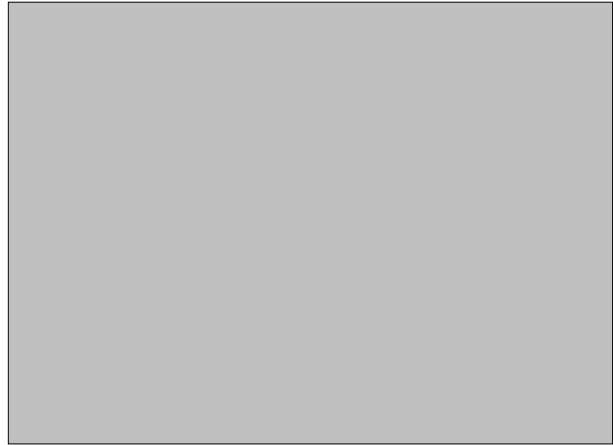
Langkah 4.
Gambar 11. Pemotongan kerang cukli.
(Foto: pro Apriliana Munawarah, 2013)



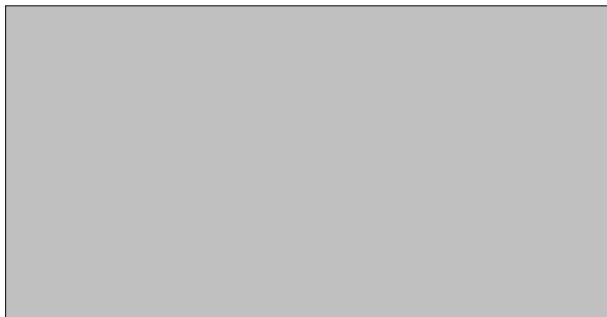
Langkah 7.
Gambar 14. Diratakan, dengan menggunakan palu
(Foto: Pyo Apriliana Munawarah, 2013)



Langkah 8.
Gambar 15. Melubangi kayu yang terlihat retak, bolong.
(Foto: Pyo Apriliana Munawarah 2013)



Langkah 10.
Gambar 17. Pengampelesinasan menggunakan mesin.
(Foto: Pyo Apriliana Munawarah, 2013)



Langkah 9.
Gambar 16. Mendempul permukaan kayu yang berlubang.
(Foto: Pyo Apriliana Munawarah, 2013)



Langkah 11.
Gambar 18. Penghalusan menggunakan mesin ampelas dari 400 dan 500.
(Foto: Pyo Aprilina Munawarah, 2013)

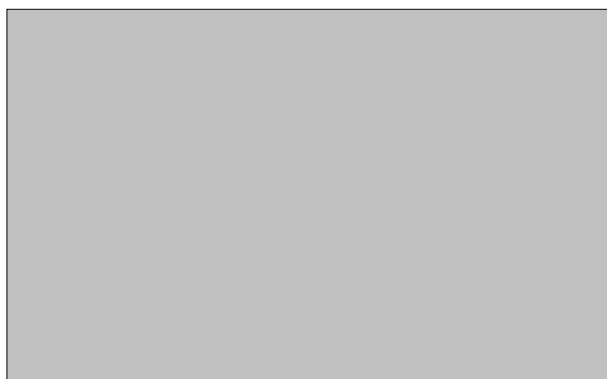
c. Selanjutnya pengampelasan

Benda kerja, harus dilakukan hingga permukaan kayu/*plywood* menjadi halus. Halus di sini berarti tidak ada serat-serat yang tegak ke permukaan dan bebas dari ujung yang runcing. Sebaiknya lakukan proses ini dengan baik agar hasil akhir menjadi baik pula. *Grade* kertas ampelas yang digunakan pada langkah ini berawal dari 120 dan 240 bisa juga menggunakan mesin ampelas mendapatkan hasil yang baik.

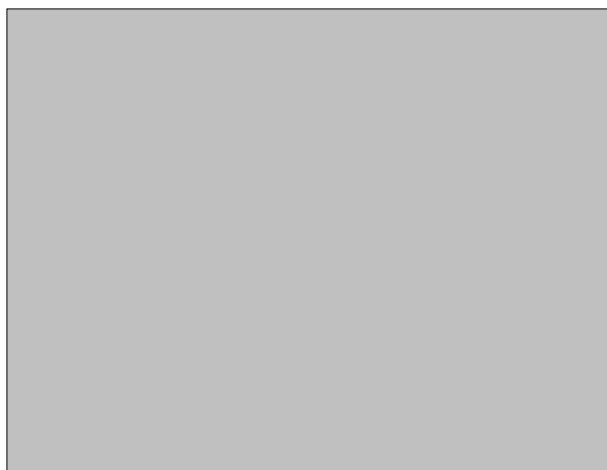
d. Pada teknologi terbaru sekarang ini.

Jenis cairan *finishing* akhir bisa memiliki kualitas yang sama kuatnya pada permukaan yang lebar. Jenis bahan *finishing* cair yang telah digunakan saat ini antara lain *oil*, politur, nitro cellulose (NC), melamine, polyurethane (PU). Semua bahan *finishing* cair di atas membutuhkan minyak sebagai bahan pencair. Aplikasi dilakukan setelah permukaan benda kerja selesai diampelas. Cara ini menggunakan metode *spray*. Sedikit lebih kental akan membantu percepatan penutupan pori-pori kayu. Pewarnaan dilakukan dengan metode semprot. Selanjutnya setelah cat

mengering dilakukan pengerikan kerang cukli yang terkena semprotan cat yang biasa dilakukan kaum ibu-ibu dan remaja putri. Sebagai lapisan akhir untuk melindungi warna dan serat kayu, diulaskan *top coat doft* atau satin pada proses pernis untuk menciptakan kesan natural tanpa pantulan cahaya. Jika menginginkan hasil yang mengilat bisa menggunakan *top coat gloss*.



Langkah 12.
Gambar 19. Proses pewarnaan menggunakan metode penyemprotan. (Foto: Pyo Apriliana Munawarah, 2013)



Langkah 13.
Gambar 20. Proses pengerikan kerang cukli. (Foto: Pyo Apriliana Munawarah 2013)

E. Kesimpulan

Beberapa orang yang mencoba menekuni pembuatan produk kayu dengan ornamen teknik cukli menggunakan kerang cukli sebagai bahan penghias ornamen. Awalnya membuat peti cukli (peti berkerang) yang sudah berumur ratusan tahun (antik). Barang

tersebut memberi inspirasi untuk melestarikan peti cukli dengan cara mereproduksi dalam bentuk barang baru (*duplicate*). Perkembangan kerajinan cukli sangat pesat, dapat dilihat hampir setiap warga yang menempati sepanjang jalan di lingkungan Rungkang Jangkuk memiliki kemampuan memproduksi kerajinan cukli. Perkembangan kerajinan cukli yang muncul pada tahun 1990-an berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan estetis interior. Bentuk yang diciptakan perajin masih berupa pengulangan bentuk benda-benda kuno dengan memproduksi ulang. Kualitas dan teknik masih sangat sederhana dan berprioritas pada aspek praktis yang bernilai fungsional perkembangan bentuk terjadi pada tahun 2000-an.

Perkembangan di tahun 2000-an ditandai dengan adanya bentuk-bentuk furnitur dan nilai fungsional serta proses *finishing* menggunakan teknik semprot. Peralatan juga mulai canggih dengan adanya berbagai macam alat modern yang mempermudah proses *finishing* seperti mesin ampelas, gerindra, dan *compressor* sebagai alat semprot untuk mewarnai. Kerajinan cukli yang berada di Desa Sayang-Sayang lingkungan Rungkang Jangkuk mengalami perkembangan dalam memenuhi pendapatan akan kebutuhan hidup. Faktor internal merupakan bagian yang ada di dalam diri perajin dan kelompok lingkungan perajin meliputi: keterampilan, tuntutan ekonomi, kreativitas dan inovasi, serta kerjasama di antara masyarakat pendukung dan lingkungan perajin yang menjadi faktor untuk memajukan produk kerajinan. Melalui kreativitas yang dihasilkan para perajin mulai berkembang. Ini bisa dilihat dari bentuk, fungsi, dan gaya yang dihasilkan dengan berbagai berbagai kombinasi dalam memperindah bentuk kerajinan cukli dengan menambah berbagai hiasan selain dari kulit kerang diantaranya penambah aksesoris kuningan, perak, dan uang kuno. Berbagai ragam hias ornamen dengan tehnik ukir, membatik atau *painting*, suntik dan sablon. Warna pun mulai berkembang.

Perkembangan bentuk kerajinan cukli tidak lepas dari pengaruh pada diri perajin yaitu, adanya pengaruh dari luar (eksternal), di antaranya yaitu, konsumen, gaya hidup, pemerintah, serta pengaruh internal. Pengaruh ini membawa beberapa manfaat sekaligus memiliki nilai fungsi memenuhi selera peminat. Meninjau perkembangan produk kerajinan cukli, adanya fungsi seni untuk memuaskan; (1) kebutuhan-kebutuhan individu (2) kebutuhan-kebutuhan sosial (3) kebutuhan-kebutuhan fisik.

Kehadiran produk cukli selain modelnya yang berkembang pesat, mulai dari model yang penuh detail, hingga ke model yang berkesan elegan. Hal ini memacu animo masyarakat kelas atas untuk memenuhi gaya hidup. Proses kreatif penciptaan dan pengembangan bentuk kerajinan cukli, menjadi daya tarik luar biasa bagi wisatawan yang datang ke Pulau Lombok, baik wisatawan lokal maupun luar negeri.

KEPUSTAKAAN

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Pengrajin Tradisional daerah Nusa Tenggara Barat*, Departemen Pendidikan Daerah.
- Feldman, Edmund Barker. 1967. *Art As Image And Idea*, New Jersey; Prentice Hall, Inc, diterjemahkan oleh SP. Gustami, 199.
- Gustami, SP. 2000. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*. Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Guntur. 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar*, Surakarta, Penerbit P2AI STSI Surakarta dengan STSI Pres Surakarta.
- Handoko, Martin. 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung, Rekayasa Sains
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung, Rekayasa Sains.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Ekspresi Orang Miskin, Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan*, Bandung, Penerbit Yayasan Nuansa Cendikia.
- Sachari, Agus. 2007. *Desain Kemasan, Perencanaan Merek Produk yang Berhasil Mulai dari Konsep sampai Penjualan*, Jakarta, Penerbit Erlangga.

Sairi, Sjafrin. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sanyoto, Sajiman Ebd. 2009. *Nirmana"Dasar-dasar Seni dan Desain*, Yogyakarta Jalasutra Anggota IKPI.

Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*, Semarang, Dahara Prize.

Surya, Abas. 2012. *Seni Ukir Sasak & Teknik Mengukir*, Mataram, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata NTB.

Narasumber:

Bambang, H. 50 tahun Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Profinsi Nusa Tenggara Barat

Mudrad, H. 53 tahun . pemilik Ratna Ars Shop. Kerajinan Cukli 09 Lingkungan Rungkang Jangkuk RT 05 RW 05 Desa Sayang-sayang, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram.

Taufik, 38 Perajin sekaligus pimpinan UD. Lomart Gallery. Kerajinan cukli. 06 Lingkungan Rungkang Jangkuk RT 05 RW 05 Desa Sayang-sayang, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram.

Herman, (29) Pengusaha Lombok Crafts, kerajinan cukli Cukli, Lingkungan Rungkang jangkuk RT 05 RW 05 Desa Sayang-sayang, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram.

Julia, (40) Pengusaha Cukli, Jambu Crafts, 01 Lingkungan Rungkang jangkuk RT 05 RW 05 Desa Sayang-sayang, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram.

Sukarni Sri, 45), Pengguna, kerajinan cukli, sekaligus Dosen Seni Rupa UNTB. Jl. Arya Banjar Getas Gang Remore No. 1 Ampenan